

**ANALISIS HISTORIS TERHADAP KOMUNISME  
SEBAGAI SUATU IDEOLOGI POLITIK**

---

**Asnawi & Hartutik**

Penulis Pertama dan Kedua adalah Staf Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra, Aceh  
asnawiabas@gmail.com & atut3009@yahoo.com

**Abstraksi**

Komunisme merupakan salah satu contoh dari bermacam-macam jenis ideologi politik yang berkembang diberbagai negara. Akar pemikiran ideologi komunis berasal dari konsep yang diusung oleh Karl Marx dan Frederich Engels yang menjelaskan mengenai salah satu bentuk dari perjuangan kelas proletar terhadap kelas borjuis di Eropa terutama dalam konteks masyarakat industri. Dengan kata lain, ideologi komunis merupakan reaksi terhadap masyarakat kapitalis yang telah berkembang sebelumnya yaitu pada abad 19 yang merupakan produk dari masyarakat liberal.

Berangkat dari asumsi bahwa ideologi politik merupakan seperangkat gagasan-gagasan yang mengarah pada suatu tujuan, harapan dan tindakan sebagaimana yang harus dilakukan oleh rakyat beserta aparatur pemerintahan yang terlibat didalamnya. Maka komunisme yang diterapkan sebagai ideologi politik suatu negara menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan derajat diantara warga negaranya, sehingga antara warga negara satu dengan yang lainnya mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Dengan demikian untuk mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur diperlukan masyarakat tanpa kelas. Disisi lain untuk mewujudkan tujuan tersebut, kepemilikan individu dihapuskan karena diambil alih dan sepenuhnya berada dibawah kontrol negara.

Dengan demikian dalam tulisan ini dapat kita analisis permasalahan terkait dengan : prinsip-prinsip pelaksanaan ideologi komunis, strategi atau taktik yang dilakukan komunis, penerapan paham komunis di Eropa dan di Asia (khususnya di Indonesia).

**Kata Kunci** : *Komunisme, Ideologi Politik.*

---

**A. Pendahuluan**

Dalam masyarakat Eropa ketika terjadi revolusi industri muncul stratifikasi sosial yang dibedakan menjadi kaum proletariat atau proletar dan kaum borjuis. Sedangkan kondisi tersebut merupakan gambaran indikasi tahapan masyarakat yang dinamakan dengan perjuangan kelas. Kaum proletariat atau proletar merupakan kelas pekerja abad ke-19. Kaum proletariat hidup hanya dengan menjual tenaga kerjanya dan tidak menarik keuntungan dari mana-mana. Jenis kapital /

modal, kesengsaraan, hidup dan mati, kewujudan semena-mena mereka bergantung kepada keperluan tenaga pekerja. Oleh karena itu, bergantung kepada keadaan perniagaan yang senantiasa berubah dan ketidaktentuan persaingan yang tidak terkawal. Disisi lain yang disebut dengan kaum borjuis merupakan kelas pemilik kapital atau modal yang memegang peranan penting dalam masyarakat industri ketika itu.

Komunisme adalah doktrin mengenai keadaan bagi kemerdekaan proletariat atas penindasan kaum borjuis. Dalam perkembangannya paham komunis terbagi dalam dua aliran yaitu aliran social demokrat yang disebut sosialisme dan aliran komunisme menurut ajaran Karl Marx dan Lenin. aliran sosial demokrat menghendaki suatu bentuk pemerintahan demokratis parlementer dan pemilihan. Sedangkan komunisme Karl Marx (yang menjadi dasar perjuangan Karl Marx, Lenin, Stalin, dan Mao Tse Tung) ialah komunisme diktator proletar yang menolak sistem pemerintahan demokratis parlementer. Apa yang mereka maksudkan diktator proletar ialah diatur yang dijalankan oleh apa yang mereka namakan pelopor-pelopor kaum buruh dan tani guna mengikis habis unsur-unsur kapitalisme (\_\_\_\_, 1970: 39).

Komunisme adalah suatu sistem perekonomian dimana peran pemerintah sebagai pengatur seluruh sumber-sumber kegiatan perekonomian. Setiap orang tidak diperbolehkan memiliki kekayaan pribadi, sehingga nasib seseorang bisa ditentukan oleh pemerintah. Semua unit bisnis mulai dari yang kecil hingga yang besar dimiliki oleh pemerintah dengan tujuan pemerataan ekonomi dan kebersamaan.

Menurut Kristol dkk (2001: xviii) komunisme ialah partai/ gerakan/ sistem kekuasaan komunis, artinya yang mendasarkan diri pada *Marxisme-Leninisme* Sedangkan komunis ialah ajaran/ gerakan/ orang yang mempunyai hubungan organisatoris dengan salah satu partai/ organisasi komunis seperti: Stalinisme, Maoisme, dan Brezhnevisme, serta sekurang-kurangnya menerima/ menganut *Marxisme-Leninisme*.

Gerakan komunis ingin menghapuskan atau berusaha meremehkan legitimasi struktur dan proses yang telah ada sebelumnya serta menggantikannya dengan seperangkat sikap baru yang menembus kedalam (Macridis, \_\_: 250). Politik ideologi disetiap negara komunis membutuhkan manusia komunis sejati yang

sekaligus sebagai pembangun masyarakat baru dan sebagai produk dari lembaga-lembaga dan praktek-praktek masyarakat. Sedangkan dalam penerapannya terdapat suatu perbedaan antara ideologi komunis yang berkembang di negara Eropa dengan komunis di Asia (dalam hal ini khususnya Indonesia), walaupun demikian tetap mempertahankan prinsip dasar semangat revolusioner marxis.

## **B. Sumber-Sumber Pemikiran Dari Doktrin Komunis**

Istilah komunisme sering dicampuradukkan dengan komunis internasional. Komunisme merupakan ideologi dasar yang umumnya digunakan oleh partai komunis di seluruh dunia. Sedangkan komunis internasional merupakan racikan ideologi yang berasal dari pemikiran Lenin sehingga dapat disebut sebagai "*Marxisme-Leninisme*" (<http://id.wikipedia.org/wiki/Komunisme>).

Manifesto komunis yang diterbitkan pada tahun 1848 adalah merupakan ajaran-ajaran Karl Marx dan Frederich Engels dipandang sebagai sumber pokok pemikiran komunis. Sumber lain yang mempunyai pengaruh besar adalah ajaran Lenin. Ajaran ini merupakan perombakan dan penambahan terhadap ajaran Karl Marx dan Engels. Salah satu dari perombakan terhadap ajaran paling penting yang dilakukan oleh Lenin adalah konsep pemimpin. Doktrin komunis yang ditetapkan oleh Karl Marx mengurangi pentingnya peranan pemimpin, karena lebih menekankan pada : kekuatan-kekuatan ekonomi, kelompok-kelompok dan kelas daripada menekankan pada individu-individu yang terkemuka. Lenin merubahnya dengan mengajukan konsep *The Profesional Revolutionary*. Menurut Lenin pembebasan proletariat dari penindasan kapitalisme tidak akan bisa dicapai dengan spontan dari golongan pekerja yang terorganisasikan sebagaimana pendapat Karl Marx, akan tetapi dapat dicapai dengan kegiatan terencana sekelompok pemimpin yang terpilih yaitu kaum revolusioner profesional (Sosronegoro, 1984: 81-82).

Perbedaan pemikiran Karl Marx dengan kelompok non-marxis ialah pendiriannya bahwa perubahan sosial yang penting disebabkan oleh ketimpangan antara perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah maju dengan lembaga-lembaga sosial yang mandek hanya dapat diciptakan melalui revolusi dengan kekerasan. Kelompok non-marxis, dipihak lain menegaskan bahwa perubahan perubahan itu dapat dilaksanakan dengan cara damai. Di dalam buku *Communist Manifesto*, Karl Marx menjelaskan mengapa revolusi dengan kekerasan merupakan satu-satunya

jalan keluar atau cara menuju transformasi sosial yang mendasar. Ketika teknologi *know how* (kekuatan produksi) mulai melampaui lembaga sosial, ekonomi, dan politik (hubungan produksi) maka pemilik alat-alat produksi tidak dengan rela membiarkan sejarah berjalan menuju arah yang tidak dapat terelakkan. Karena ideologi dari kelas yang berkuasa mencerminkan sistem ekonomi yang berlaku, maka para pemilik alat-alat produksi sangat percaya bahwa sistem yang berlaku secara ekonomi merupakan paling efisien, secara sosial paling adil, dan secara filosofis paling sesuai dengan hukum-hukum alam dan rencana ilahi.

Karl Marx secara tegas menolak bahwa pribadi pemilik tanah dan kaum kapitalis industri tidak memiliki keutamakan egoistis dalam usahanya menghalangi perubahan sosial. Pertentangan kelas yang berkuasa terhadap perubahan membuat revolusi akhirnya tidak dapat terelakkan. Mereka mengidentifikasi nilai-nilainya sendiri dengan nilai-nilai yang berlaku secara universal. Karena itu kelas yang berkuasa mengerahkan semua sarana suprastruktur hukum, politik dan ideologi pertumbuhan kekuatan yang mewakili sistem perekonomian yang secara potensial dan progresif (Ebenstein, 1994: 7-8)

Walaupun *Marxisme-Leninisme* dipandang sebagai ideologi komunis klasik, tetapi merupakan sumber pokok pemikiran teoritis bagi pelaksanaan tujuan negara-negara komunis (Uni Soviet, negara-negara Eropa Timur, RRC, Vietnam, Korea Utara, Kamboja dan Kuba) (Sosronegoro, 1984: 82). Sedangkan yang dimaksud dengan negara komunis adalah negara yang berdasarkan pada : a) Ideologi *Marxisme-Leninisme* artinya bersifat materialis, atheis, dan kolektivis, b) merupakan sistem kekuasaan satu partai atau seluruh masyarakat; c) ekonomi komunis bersifat etatis (Suseno, 1986: 30).

Terdapat tiga elemen ideologi *Marxisme*: (a) idealisme filsafat Jerman khususnya Hegel darimana Karl Marx mengambil metode dialektika sejarah, (b) doktrin-doktrin revolusioner dari utopi Perancis, dimana Karl Marx mengambil doktrin-doktrin revolusioner dan masyarakat tanpa kelas dan tanpa negara, (c) teori ekonomi David Ricardo tentang teori nilai kerja. Sedangkan doktrin-doktrin Lenin adalah mengenai : (a) revolusi proletar, (b) teori negara, (c) teori organisasi partai, (d) teori revolusi di Rusia, dan (e) teori imperialisme (Sosronegoro, 1984: 82)

Karl Marx mengambil teori dialektika Hegel yang mengajarkan bahwa negara adalah suatu organisasi berdasarkan kesesuaian dan hanya negaralah yang

dapat memberikan kepada manusia kemerdekaan dan kepribadian. Walaupun Hegel menitik beratkan peranan negara dan berpendapat bahwa tujuan negara adalah untuk menyelenggarakan kepentingan umum. Negara menurut Hegel adalah "*Irdische Gotheit*" dan mempunyai kekuasaan tertinggi didunia ini. Negara timbul dari hasil *synthesis* antara kemerdekaan universal (*These*) dan kemerdekaan individual (*Anthitesis*). Teori dialektika ini kemudian dipinjam Karl Marx dan diubah sedikit yaitu dengan cara membalikinya (\_\_\_\_, 1970: 38). Dengan demikian, ideologi komunis menghendaki negara menguasai alat-alat produksi dan menyelenggarakan pembagian kekayaan negara secara merata. Sesudah bulan Nopember 1917 yaitu ketika Lenin dan pengikut-pengikutnya mendirikan kediktatoran proletariat maka partai yang dibentuknya disebut dengan partai komunis.

Dasar-dasar dari teori komunisme adalah marxisme yang didasarkan pada metode dialektika materialisme. Dialektika adalah suatu cabang daripada logika yang mengajarkan tentang aturan-aturan dan cara-cara berpikir yang sehat, juga merupakan suatu cara untuk menginterpretasikan konsepsi-konsepsi secara sistematis agar dapat diterapkan. Jadi Karl Marx mengartikan sejarah sebagai sesuatu yang bergerak dibawah tekanan daripada perjuangan kelas yang diakibatkan oleh perkembangan ekonomi dan akhirnya mendatangkan kemenangan bagi golongan proletariat.

Marxisme memandang kondisi-kondisi ekonomi sebagai landasan daripada kehidupan sistem politik dan ideologi hanya merupakan sebagai super struktur diatasnya dan mengalami perubahan secara bersama. Abad dimana orang-orang menentukan dengan tangan menghasilkan masyarakat feodal dan abad dimana orang menentukan dengan tenaga untuk menghasilkan masyarakat kapitalis, keduanya merupakan cita-cita. Kepercayaan dan prinsip-prinsip ini merupakan bagian daripada *historis materialism*.

Marxisme mengatakan bahwa kekurangan/ kelemahan metode-metode kapitalisme pada dasarnya disebabkan karena adanya kontradiksi-kontradiksi dari dalam tubuh kapitalisme sendiri. Semua nilai / harga adalah hasil daripada kerja, dan oleh karena itu harga/ nilai daripada barang harus sama dengan *working time* yang dibutuhkan untuk memproduksi barang. Tetapi kaum kapital tidak membayar kepada kaum buruh sesuai dengan *working time* yang sebenarnya. Mereka selalu membayar kurang (teori eksploitasi) dan menahan sisa/ kekurangannya sebagai

nilai lebih bagi diri mereka sendiri. Sebagai hasilnya maka kaum kapitalis makin bertambah kaya (teori akumulasi) dan ditambah lagi dengan akibat yang jelek daripada kemajuan teknik maka kaum pekerja makin lama menjadi miskin (teori pemiskinan). Akhirnya kaum kapitalis besar yang sedikit jumlahnya akan berhadapan dengan massa proletariat yang kelaparan dan waktu untuk meletusnya suatu revolusi makin dekat. Kaum proletar akan bangkit dan mengambil alih mesin-mesin produksi dan menggunakannya untuk keuntungan orang banyak tanpa memikirkan keuntungan pribadi.

Dengan demikian, apabila kita kaitkan dengan teori komunisme maka partai komunis memegang peranan sebagai pemimpin dalam revolusi yang akan datang. Sebab sebagian besar kaum proletar tidak sepenuhnya mampu untuk membentuk suatu tata kehidupan yang baru. Bagi kaum komunis, peranan partai dalam hal ini dapat dibenarkan sebab sebenarnya partai mewakili kehendak yang riil daripada rakyat. Dan segala sesuatu yang dikehendaki dapat dilaksanakan kalau mereka mampu memahami ide-ide komunis.

Jadi kaum komunis akan selalu berusaha agar senantiasa memperoleh kekuasaan dengan cara menghancurkan negara borjuis baik dengan kekerasan maupun dengan menggunakan tipu muslihat. Ketika negara sudah dikuasai maka mereka berusaha untuk merubahnya kebentuk kediktatoran proletariat. Dengan demikian maka hal ini merupakan suatu bentuk kediktatoran dari partai komunis. Sesuai dengan anggaran dasar daripada komunisme internasional yang menyatakan kaum komunis internasional beranggapan bahwa kediktatoran proletariat adalah satu-satunya alat untuk membebaskan manusia dari bencana kapitalisme. Kaum komunis internasional menganggap bahwa bentuk pemerintahan soviet adalah suatu bentuk pemerintahan yang secara historis merupakan kelanjutan daripada kediktatoran proletariat.

Kaum komunis menyatakan bahwa kediktatoran proletariat adalah suatu bentuk pemerintahan yang diperlukan untuk masa peralihan. Sehubungan dengan ini Lenin menyatakan bahwa hakekat dari ajaran Karl Marx tentang negara hanya dapat diterima oleh seseorang yang mengerti bahwa kediktatoran itu memang diperlukan tidak hanya oleh suatu kelas masyarakat tertentu / dari golongan proletariat yang telah menumbangkan kaum borjuis. Tetapi juga untuk orang-orang yang sepanjang perjalanan sejarah dapat memisahkan kapitalisme dari masyarakat

tanpa kelas yaitu masyarakat komunis. Bentuk-bentuk dari negara borjuis bermacam-macam tetapi esensinya tetap sama yaitu salah satu beberapa hal mau tidak mau akhirnya akan membentuk suatu kediktatoran borjuis. Masa peralihan dari kapitalisme ke komunisme menghasilkan sejumlah besar dan bermacam-macam bentuk politik yang pada hakekatnya adalah sama yaitu kediktatoran proletariat.

Kaum komunis juga menyatakan bahwa sesudah kediktatoran proletariat maka akan disusul oleh suatu masyarakat tanpa negara, pernyataan ini menunjukkan adanya proses alamiah yang berjalan perlahan-lahan. Engels mengatakan bilamana didalam masyarakat tidak ada lagi kelas yang akan ditaklukkan atau ditundukkan, maka dengan sendirinya tidak ada lagi kelas yang harus ditindas dan dengan demikian dasar bagi adanya negarapun menjadi hilang sebab negara diadakan justru untuk menindas suatu kelas. Dalam hal ini negara tidak dihapuskan tetapi lenyap dengan sendirinya. Pemerintahan yang dijalankan oleh orang-orang diganti dengan *administrasi of things*. Jadi bila dilihat dari dogmanya maka ideologi komunis sama dengan *anarchism utopia*. Sehubungan dengan itu maka teori ini dapat disebut sebagai teori yang paradok bilamana tidak ingin disebut sebagai teori yang tidak masuk akal, sebab disatu pihak negara harus dibuat sedemikian rupa sehingga kekuasaannya menjadi sebesar mungkin dan dilain pihak sesudah negara memiliki kekuasaan yang sebesar-besarnya maka negara akan lenyap begitu saja.

Dilain pihak Mikhail Bakunin orang yang hidup sejaman dengan Karl Marx tidak percaya bahwa teori ini dikemukakan oleh Karl Marx secara serius. Mikhail Bakunin menolak dan menentang komunisme sebab orang-orang komunis selalu memandang tinggi kekuasaan totaliter daripada negara suatu tujuan yang ideal. Dalam kenyataan di Soviet Rusia tidak ada kecenderungan sedikitpun bahwa negara akan lenyap dengan sendirinya. Praktek-praktek yang nyata di negara Soviet semakin menunjukkan kepada kita tentang ketidakbenaran daripada doktrin lenyapnya negara dengan sendirinya dan bahwa totaliter yang absolut merupakan ciri khas komunisme (Riwukaho, 1987: 8-11).

### **C. Prinsip-prinsip pelaksanaan Ideologi Komunis**

Beberapa prinsip pelaksanaan yang digunakan untuk mewujudkan masyarakat komunis sebagai berikut :

#### 1. Sistem totaliter

a. Semua bidang kegiatan manusia seperti politik, ekonomi social, agama, kebudayaan, dan pendidikan diawasi dan didominasi oleh negara. Dengan demikian cara-cara totaliter tidak mengakui hak-hak individu bisa dipindahkan (*Inalienable Rights Of Individuals*).

b. Totalitarisme menolak konsep kristen, yahudi, islam, dan agama-agama lain bahwa manusia itu diciptakan oleh Tuhan. Karl Marx menentang kepercayaan agama sebagai tidak ilmiah karena kepercayaan itu tidak bisa dibuktikan dalam suatu laboratorium bahwa ada Tuhan.

c. Secara berlebih-lebihan menyederhanakan nmasalah-masalah dan penyelesaian-penyelesaiannya dengan prinsip tunggal dan monolitik yaitu kelas.

d. Sistem komunis merupakan sistem yang demokratis, kaum komunis menyatakan bahwa sistem pemerintahan kediktatoran proletariat merupakan penjelmaan dari sistem pemerintahan mayoritas yaitu kelas proletariat (kaum pekerja dan petani) atau kelas minoritas (bekas kaum kapitalis atau borjuis). Sedangkan sistem demokrasi barat adalah merupakan demokrasi borjuis atau kapitalis, suatu demokrasi untuk sekelompok kecil individu tertentu yaitu kaum kapitalis.

Oleh karena itu, sistem demokrasi kapitalis terbatas dalam bidang eksploitasi kapitalis. Dalam sistem kapitalis ini kelas proletariat tidak bisa berpartisipasi secara efektif dalam politik atau memperoleh kebebasan. Dengan demikian demokrasi dibawah kapitalisme tidak lebih dari suatu selubung bagi kediktatoran kaum borjuis. Sedangkan demokrasi komunis adalah kediktatoran natas bekas kelas penguasa kapitalis.

#### 2. Sistem pemerintahan kediktatoran satu partai

a. Sistem komunis hanya mengenal satu partai yaitu partai komunis. Sebenarnya partai ini tidak bisa dikatakan partai politik, karena alasan pokok bagi adanya partai-partai politik adalah merupakan perwakilan bagi kelompok-kelompok warga negara yang berbeda pandangan politik.

Sistem komunis tidak mengenal adanya kelompok-kelompok, yang ada hanya satu kelompok saja yang menguasai pemerintah. Suatu usaha untuk membentuk partai lain adalah suatu kejahatan, dan dihukum karena dianggap sebagai pengkhianatan.

Pembenaran terhadap pandangan adanya satu partai saja ialah bahwa system dua partai atau lebih merupakan buah pikiran kapitalisme, yang mengandung pertentangan kepentingan-kepentingan diantara kaum kapitalis dan kaum proletariat. Dan oleh karena kapitalisme telah dihapuskan seperti di Uni Soviet, RRC, atau Negara komunis lainnya maka tidak perlu ada partai lain yang berposisi terhadap partai komunis.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa partai komunis merupakan satu-satunya organisasi politik yang sah dinegara komunis. Partai komunis adalah pemelihara dan penerjemah ideology resmi yang memerintah negara.

b. Tujuan utama partai politik ini antara lain juga memberikan sarana pengawasan terhadap birokrasi negara dan terhadap para warganegara yang tidak berpartisipasi secara aktif dalam pemerintahan.

c. Salah satu alat utama system satu partai adalah propaganda. Apa yang diberitakan oleh surat-surat kabar, siaran radio dan televise adalah berita-berita yang diinginkan oleh partai komunis. Dengan kata lain, media massa dikuasai oleh pemerintah dan merupakan sarana propaganda bagi tujuan-tujuan pemerintah.

d. Sistem pemerintah komunis adalah kediktatoran satu partai. Pemusatan kekuasaan politik dalam organ-organ eksekutif dan administrative diperkuat oleh adanya pengaruh yang besar dari partai komunis yang diorganisasikan dengan sangat baik. Sekalipun orang-orang perwakilan adalah bagian struktur kediktatoran satu partai, tetapi fungsinya adalah menjalankan pengawasan pelaksanaan dan merupakan orang-orang yang mengeluarkan pernyataan-pernyataan politik. Undang-undang dan pengadilan tidak berfungsi sebagai lembaga yang bebas dan terpisah serta mempunyai wewenang untuk memutuskan persengketaan-persengketaan yang timbul karena bekerjanya orang-orang pemerintah, akan tetapi undang-undang dan pengadilan itu berfungsi untuk memperkuat norma-norma perilaku yang telah ditetapkan oleh

pimpinan partai dan mendapatkan pengesahan dari orang-orang eksekutif dan administrative.

Dengan demikian ciri pokok kediktatoran satu partai adalah bahwa semua orang pemerintahan yaitu eksekutif, administrative, legislative dan yudikatif berfungsi sebagai sarana untuk tujuan-tujuan pemerintah yang telah dirumuskan oleh pemimpin-pemimpin partai komunis.

3. Sistem ekonomi negara

a. Karena pada dasarnya sistem komunis adalah sistem totaliter, maka kontrol negara terhadap bidang kegiatan ekonomi juga nampak mutlak. Negaralah yang menentukan segala segi kehidupan ekonomi.

b. Dalam sistem komunis, negara menghapuskan hak-hak perseorangan atas alat-alat produksi dan meniadakan ekonomi pasar. Dengan demikian ekonomi komunis adalah ekonomi perintah yang bersifat totaliter berdasarkan putusan-putusan ekonomi yang dibuat oleh negara.

c. Semua penduduk atas perintah negara atau lembaga-lembaga yang dipimpin oleh partai komunis harus bekerja untuk negara. Demikian pula halnya dengan penduduk di daerah-daerah pedesaan yang harus bekerja di tanah pertanian kolektif. Secara teoritis pertanian kolektif itu merupakan perusahaan koperasi.

Singkatnya dapat dikatakan bahwa negara menganggap warganegaranya sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan negara. Negara menentukan lapangan kerja, lokasi dan tempat bekerja, apa yang harus dimakan, apa yang harus dihasilkan, berapa tinggi harga-harga yang harus ditetapkan dan sebagainya.

4. Sistem sentralisme demokratis

a. Karl Marx berpendapat bahwa suatu negara tidak bisa dikatakan demokratis bila negara itu tidak mempunyai kebijaksanaan-kebijaksanaan yang mencampuri masalah-masalah perseorangan, dan membiarkan kegiatan ekonomi bebas berada ditangan sekelompok kecil kapitalis. Oleh karena itu Karl Marx menghendaki agar negara campur tangan dalam masalah-masalah ekonomi dan socsal sehingga dengan demikian akan menguntungkan massa rakyat.

b. Oleh Lenin diformulasikan suatu konsep sentralisme demokratis. Menurut konsep ini pemimpin dipilih oleh rakyat (dalam sistem pemilihan

umum tidak langsung yang berbentuk piramida) yang diikuti dengan mengikat keputusan-keputusan dari atas. Setelah pemilihan umum selesai dan pemimpin-pemimpin terpilih maka mereka mempunyai kedudukan tertinggi dan suatu usaha agitaasi menentang keputusan-keputusan pemimpin adalah pengkhianatan terhadap partai dan pemerintah.

Demikian pula kebijaksanaan-kebijaksanaan partai bisa dibicarakan secara terbuka (dalam pertemuan-pertemuan partai atau komite) sebelum keputusan-keputusan itu dibuat, tetapi setelah itu oposisi tidak dibenarkan.

c. Brezhnev menamakan sentralisme demokratis sebagai pendapat bebas dalam memutuskan persoalan-persoalan dan disiplin besi setelah keputusan diambil.

Dalam prakteknya, system sentralisme demokratis mengekalkan dominasi pemimpin. John. N. Hazard menamakan sistem demikian ini sebagai sistem partisipasi massa dengan pengawasan (Sosronegoro, 1984: 82-90).

#### **D. Strategi atau Taktik Komunis**

Bahwa doktrin komunis adalah perebutan kekuasaan dan untuk itu mereka harus mengadakan persiapan yang sistematis. Dalam strategi dan taktik komunis yang dikembangkan oleh Lenin dan terutama oleh Mao Tse Tung dengan ajaran liberation wajarnya menganut tiga tingkatan yaitu: (a) *Strategic defensive*, tingkat 1, (b) *Strategic stalemate*, tingkat II, (c) *Strategic offensive*, tingkat III.

Dari ketiga jenis tersebut implementasinya terdapat dalam *gerilya warfare* (*strategic of subversion*) juga mempunyai tiga tingkatan yaitu:

1. Infiltrasi-subversi
2. Perlawanan terbuka oleh pasukan-pasukan kecil dan pemberontakan
3. Perang saudara

Perjuangan komunis sebagai contoh seperti yang dilakukan Partai Komunis Indonesia (PKI), maka tingkatan terakhir yang mereka lakukan adalah *coup* (perebutan kekuasaan).

Adapun kegiatan-kegiatan mereka pada tingkat pertama ialah:

1. Membentuk kader-kader dan pimpinan partai

2. Jika sudah tercipta *a hard core* dari pimpinan, maka mulailah dilakukan penetrasi-penetrasi terhadap badan-badan pemerintahan, ABRI, pers, pendidikan dan lembaga-lembaga lainnya termasuk organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan.

3. Memobilisasi gerakan-gerakan mahasiswa, pemuda, tani, buruh dan lain sebagainya yang biasanya dalam/ dengan kedok/ taktik bekerjasama didalam berbagai bentuk/ sifat badan-badan organisasi. Contohnya sepereti Front Nasional, Front Persatuan, Front Pembebasan, kegotong royongan nasional dan lain-lain. Mereka dengan mengeksploitir idealisme yang dimaksud baik oleh golongan-golongan tetapi kurang hati-hati atau sering di dorong oleh tujuan-tujuan oportunistis.

4. Dikatakan bahwa cara/ taktik/ kedok komunis:.... Kita memasuki jalan ini bukan karena kita mau bersatu dengan kaum sosial-demokrat tetapi dengan pengertian akan mencekik mereka.....”

Setelah mempunyai daerah-daerah basis yang kuat, strategi mereka meningkat pada tingkatan kedua yakni : mengadakan perlawanan acara kecil-kecilan dan pemberontakan seperti yang kita alami pada kejadian-kejadian peristiwa Djengkol, peristiwa Kanigoro, Peristiwa Indramayu, Peristiwa Bandar Betsy- Peltu Sudjono dan lain-lainnya.

Bahwa pada tingkat ketiga yaitu tingkat terakhir diberikan *decicive blow*. Mereka selalu mengusahakan suatu pemerintahan transisi yang menurut mereka diwakili oleh semua golongan, dimana mereka komunis telah menduduki/ menempati semua pos-pos penting dalam kehidupan aktivitas negara itu. Keadaan seperti ini jelas nampak misalkan dalam pengumuman / pernyataan Komandan Gerakan 30 September 1965 bekas Letnan Kolonel Untung (Nasution, 1967: 11-12) “Gerakan ini semata-mata gerakan dalam Angkatan Darat yang ditujukan kepada Dewan Jendral yang telah berbuat mencemarkan nama Angkatan Darat yang bermaksud jahat terhadap Republik Indonesia dan Presiden Sukarno. Letnan Kolonel Untung sendiri menganggap gerakan ini adalah satu kehausan baginya sebagai cakrabirawa yang berkewajiban melindungi keselamatan Presiden dan Republik Indonesia. Tindakan-tindakan yang telah dilakukan di Jakarta akan diikuti tindakan di seluruh Indonesia yang ditujukan kepada kaki tangan dan simpatisan dewan jendral yang ada di daerah-daerah (Nasution, 1967: 51-52)”.

Dalam menggunakan/ mentrapkan doktrin/ taktik komunis diatas dengan ketiga tingkatan tersebut juga mengilustrasikan perombakan perbandingan kekuatan sebagai latar belakang akan dapat lebih mudah memahami kejadian sejarah 1 Oktober 1965 sebagai tonggak sejarah tugu pemisah antara Orde Lama dengan Orde Baru (Nasution, 1967: 12).

#### **E. Penerapan Komunisme Di Eropa dan Di Asia (Khususnya di Indonesia)**

Organisasi komunis formal di Indonesia baru muncul dengan adanya pendirian ISDV (*Indische Sociaal Demokratische Vereeniging*) dibawah kepemimpinan H.J.F.M.Sneevlit pada tahun 1914. Walaupun demikian masyarakat Indonesia sejak berabad-abad sebelumnya telah memiliki berbagai aspek yang dipandang sebagai sifat-sifat yang komunistik. Termasuk dalam hal ini adalah penyelenggaraan gotongroyong oleh para penduduk di wilayah-wilayah pedesaan. Keadaan yang demikian telah menghambat keberadaan kelas-kelas sosial. Contoh lain ialah konsep kepemilikan tanah secara bersama (*communal landholding*) yang sesungguhnya telah ada sejak masa sebelum lahirnya kekuasaan feodal maupun kekuasaan kapitalistik.

Varian komunisme yang diterapkan di Indonesia memiliki perbedaan yang *significant* dengan konsep aslinya yang berasal dari daratan Eropa. Meskipun tetap mempertahankan berbagai prinsip dasar marxisme, haruslah diakui bahwa komunisme di Asia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya memiliki berbagai perbedaan yang mendasar. Walaupun pada tahun-tahun pertamanya komunisme Indonesia memiliki keterkaitan dengan teman-temannya di Eropa melalui *Comintern* atau *Comunist International*, dengan segera ia menemukan karakter-karakternya sendiri. Hal ini terjadi sampai dengan sejauh yang dapat dituliskan oleh Mortimer pada tahun 1978 bahwa di Asia terdapat berbagai kecenderungan, sebuah kecenderunghan nyata yang menuju kearah sebuah interpretasi yang revolusioner terhadap marxisme yang bertentangan secara mendasar dengan banyak elemen skematik dalam marxisme, tetapi meskipun demikian ia masih memegang teguh semangat revolusioner marxisme.

Pada tahun 1919 Lenin telah mencermati bahwa komunisme di Indonesia menghadapi kondisi yang amat berbeda dengan apa yang dihadapi di Eropa. Lenin menegaskan penilaiannya dalam sebuah pidatonya dihadapan para pemimpin

komunis dari negara-negara di belahan timur pada bulan November tahun itu. Lenin menyerukan agar mendasarkan diri pada teori-teori komunis secara umum dan diterapkan dengan kondisi-kondisi khusus yang tidak dijumpai di negara-negara Eropa. Harus dapat menjalankan teori ini dan menerapkannya pada keadaan dimana massa utama adalah masyarakat petani, dimana pelakunya harus menyelesaikan tugas perjuangan yang bukannya melwan kaum kapitalis melainkan sisa-sisa abad pertengahan.

Kenyataannya memang terdapat sejumlah varian dalam Marxisme di Asia yang membuatnya berbeda dengan versi aslinya di daratan Eropa. Salah satu perbedaan yang mendasar dalam hal ini adalah konsep pembawa angin perubahan (*the bringer of the wind of change*) bagi orang-orang Asia. Perubahan akan menjadi ekspresi kemarahan, kekejaman yang melanda kehidupan masyarakat petani, kehidupan pedesaan, keterbelakangan,. Tidak pelak lagi bahwa hal-hal tersebut merupakan landasan (*elemental*) dan sekaligus mengandung potensi perubahan yang amat besar.

Marxisme di daratan Eropa memperlihatkan sikap ketidaksabaran terhadap tradisi, terhadap sifat-sifat khas kebudayaan, sikap-sikap akomodatif terhadap alam dan keberagaman. Pandangan-pandangan seperti itu hanya memiliki ruang yang amat sempit dalam kebudayaan Indonesia khususnya kebudayaan Jawa, dimana Marxisme Asia berpandangan bahwa masyarakat industry yang merupakan gagasan utama dalam Marxisme Eropa adalah masyarakat yang penuh dengan pengistimewaan (*Privileged Society*) dan bahwa dunia politik akan sangat menguasai perekonomian faktor penentu utama dalam perubahan adalah rakyat yang dibangkitkan. Bagi kaum marxis di Asia, masa depan dipahami dalam pengertian. Wilayah pedesaan yang berhasil direvitalisasi dan ditransformasikan dengan cara menyerap kedalam dirinya segala hal yang positif dalam penemuan-penemuan baru dibidang teknologi. Namun pada saat yang sama juga dilakukan pengendalian secara ketat terhadap cakupan dan sifat-sifatnya agar dapat digunakan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang bersifat egalitarian, partisipatoris dan pembebasan (Edman, 2007: 11-16).

### **Kesimpulan**

Karl Marx dan Frederich Engels dipandang sebagai sumber pokok pemikiran komunis. Sumber lain yang mempunyai pengaruh besar adalah ajaran Lenin. Ajaran ini merupakan perombakan dan penambahan terhadap ajaran Karl Marx dan Frederich Engels. Dalam pelaksanaannya ideologi komunis mempunyai prinsip-prinsip dasar yang dianut. Prinsip tersebut berakar dari pemikiran pencetus ideology komunis ini. Dalam taktik dan strategi yang dikembangkan yaitu menyangkut tiga tingkatan dan masing-masing mempunyai tahap-tahapan tersendiri. Dilain sisi untuk penerapan komunisme di Asia khususnya di Indonesia berbeda dengan ideologi komunis yang diterapkan di Negara-negara Eropa, namun walaupun begitu tetap mengusung ide revolusioner Marxis.

### **Daftar Pustaka**

- Aidit, D.N dkk. *PKI Korban Perang Dingin (Sejarah Peristiwa Madiun 1948)*. Jakarta: Era Publisher
- Ebenstein, William & Edwin Fogelman. 1994. *Isme-Isme Dewasa Ini*. Jakarta: Erlangga
- Edman, Peter. 2007. *Komunisme Ala Aidit: Kisah Partai Komunis Indonesia di Bawah Kepemimpinan D.N. Aidit 1950-1965*. Jakarta: Center For Information Analysis
- Kristol, Irving dkk. 2001. *Memotret Kanan Baru: Tanggapan Atas The End Of History Fukuyama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Macridis, Roy.C & Bernard E.Brown. \_\_. *Perbandingan Politik: Edisi Keenam*. Jakarta: \_\_\_\_\_
- Nasution. 1967. *Menegakkan Keadilan Dan Kebenaran (Pandji Tertinggi Orde Baru)*. Jakarta: Seruling Masa
- Riwukaho, Josef. 1987. *Ideologi-Ideologi Utama Masa Kini*. Yogyakarta: Seksi Penerbit Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada
- Sosronegoro, Herqutanto dkk. 1984. *Beberapa Ideologi Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Kenegaraan*. Yogyakarta: Liberty
- Suseno, Franz Magnis. 1986. *Kuasa Dan Moral*. Jakarta: Gramedia
- \_\_\_\_\_. 1970. *Bahaya Komunisme*. Jakarta: \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_. 2011. *Komunisme, (Online)*, Diambil pada 05 Oktober 2014 pukul 09.00 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Komunisme>